



ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP BERBASIS ETNOMATEMATIKA MAKANAN TRADISIONAL HULU SUNGAI TENGAH

Muhammad Hasan Al Madani^{*1}, Noor Fajriah², Asdini Sari²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Lambung Mangkurat

² Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Lambung Mangkurat/

*Email: 1810118310035@mhs.ulm.ac.id

Diterima: 2 Agustus 2024 | Direvisi: 8 Mei 2025 | Diterbitkan: 15 Mei 2025

Abstract: Mathematics learning in schools is often considered abstract and separate from students' daily lives, resulting in low involvement and problem-solving abilities. One alternative approach that can bridge this is ethnomathematics, an approach that links mathematics with local culture, especially traditional food. This study aims to analyze the problem-solving abilities of junior high school students based on ethnomathematics of traditional Hulu Sungai Tengah food on the material of two-variable linear equation systems. This study used a descriptive method. The study population consisted of grade VIII junior high school students in Hulu Sungai Tengah. The research sample was taken using a simple random sampling from five classes totaling 126 students. Data collection was carried out using a descriptive test analyzed using the Polya solution approach. The ethnomathematics-based test has gone through validity tests both logically and empirically. Data analysis was carried out using the average descriptive statistical method. The results showed that the average value of students' problem-solving abilities related to ethnomathematics of traditional food in Hulu Sungai Tengah was categorized as low. The details of each stage are as follows: the average value at the stage of understanding the problem and making a plan is classified as sufficient; the average value at the stage of implementing the plan and looking back is categorized as very low.

Keywords: Problem solving skills, etnomatematika, traditional food, Hulu Sungai Tengah

Abstrak: Pembelajaran matematika di sekolah sering kali dianggap abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menyebabkan rendahnya keterlibatan dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Salah satu alternatif pendekatan yang dapat menjembatani hal tersebut adalah etnomatematika, yakni pendekatan yang mengaitkan matematika dengan budaya lokal terutama makanan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa SMP berbasis etnomatematika makanan tradisional Hulu Sungai Tengah pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian terdiri atas siswa kelas VIII sekolah menengah pertama di Hulu Sungai Tengah. Sampel penelitian diambil menggunakan sampel random sederhana dari lima kelas yang berjumlah 126 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan tes uraian yang dianalisis menggunakan pendekatan penyelesaian Polya. Tes berbasis etnomatematika sudah melalui uji validitas baik secara logis maupun empiris. Analisis data

dilakukan dengan metode statistik deskriptif rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa terkait etnomatematika pada makanan tradisional di Hulu Sungai Tengah dikategorikan kurang. Adapun rincian tiap tahapan sebagai berikut: nilai rata-rata pada tahap memahami masalah dan membuat rencana tergolong cukup; nilai rata-rata pada tahapan melaksanakan rencana dan melihat kembali tergolong kategori sangat kurang.

Kata kunci: Kemampuan pemecahan masalah, etnomatematika, makanan tradisional. Hulu Sungai Tengah

PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan, termasuk mendukung berbagai penemuan dan kemajuan teknologi (Siswondo & Agustina, 2021). Matematika adalah ilmu universal yang menjadi dasar bagi berbagai perkembangan teknologi modern, memainkan peran kunci dalam berbagai disiplin ilmu, serta memajukan kemampuan berpikir dan kreativitas manusia. Perkembangan diberbagai bidang kehidupan saat ini, tidak lepas dari kontribusi perkembangan ilmu matematika. Maka dibutuhkan keterampilan ilmu matematika oleh setiap orang untuk memecahkan masalah dalam berbagai bidang kehidupan (Siswondo & Agustina 2021).

Kemampuan pemecahan masalah menurut Ningrum (2020) adalah salah satu kemampuan dimana siswa diberikan permasalahan baik secara teoritis maupun dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa melakukan proses penyelesaian permasalahan tersebut. Kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika. Kemampuan ini penting untuk memecahkan permasalahan yang kompleks dan dapat terlatih dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) juga menegaskan perlunya kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. Mengutip dari NCTM (2000), proses berpikir pada matematika memuat lima kompetensi yang utama, yaitu kemampuan pemecahan masalah, koneksi, penalaran, komunikasi, dan representasi. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah perlu dibangun kebiasaan dan meningkatkannya sehingga setiap siswa dapat memecahkan permasalahan matematika.

Sementara itu, menurut OECD (2019), hasil PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan matematika di Indonesia masih berada di bawah rata-rata global. Pada tahun tersebut, Indonesia menempati peringkat 72 dari 78 negara yang ikut serta dalam PISA, dengan rata-rata skor literasi matematika sebesar 379. Hasil PISA tahun 2018 juga menunjukkan adanya penurunan dalam kemampuan literasi matematika Indonesia jika dibandingkan dengan tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumiati, et al (2021), menemukan bahwa tingkat pencapaian memahami masalah mencapai 55%, langkah merencanakan rencana pemecahan masalah mencapai 71%, langkah melaksanakan rencana pemecahan masalah mencapai 65% dan langkah memeriksa kembali hasil mencapai 41%.

Data di atas juga didukung oleh hasil wawancara pada salah satu guru matematika di sekolah menengah pertama Hulu Sungai Tengah, kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memahami materi maupun memecahkan permasalahan matematika masih tergolong rendah. Dalam hal memahami sebuah masalah matematika dan membuat rencana, beberapa siswa masih belum mampu secara lengkap memberikan informasinya. Untuk melaksanakan rencana

penyelesaian, kebanyakan masih kurang tepat melakukan perhitungan, sehingga dalam hal melihat kembali siswa kebanyakan salah menuliskan jawaban dan belum memberikan kesimpulan. Selanjutnya juga diperkuat pada saat observasi bahwa faktor penting yang menyebabkan kurang optimalnya pemahaman sistem persamaan linear dua variabel yaitu proses pembelajaran di kelas cenderung menggunakan terpusat pada guru, yang menyebabkan siswa cenderung pasif.

Informasi yang diperoleh dari siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika termasuk pembelajaran yang membosankan dan sulit untuk pelajari. Selain itu, siswa juga merasa bahwa matematika tidak terlalu bermanfaat bagi kehidupan mereka dan terkesan formalitas dalam memenuhi tuntutan pembelajaran. Siswa juga menyatakan bahwa masih kesulitan dalam memahami materi sistem persamaan linear dua variabel. Selain itu, mereka merasa bahwa materi dengan penerapan kehidupan sehari-hari tidak ada hubungannya.

Salah satu upaya mengaitkan materi matematika dengan konteks budaya lokal dalam hal ini budaya dilingkungan siswa dikenal dengan istilah etnomatematika (Fajriah et al., 2021). Etnomatematika merujuk pada integrasi antara kebudayaan lokal dan konsep matematika sebagai upaya untuk memperkenalkan kedua aspek tersebut secara bersamaan (Lisnani et al., 2020). Setiap masyarakat memiliki kebudayaan tertentu seperti halnya di Hulu Sungai Tengah. Kebudayaan di Hulu Sungai Tengah terkenal dengan makanan tradisional yang mereka miliki. Diantaranya apam barabai, kue lam, balikuhei, pakasam dan belibis goreng. Makanan tersebut telah lama ada dan digemari banyak kalangan sehingga menjadi identitas masyarakat Hulu Sungai Tengah. Kurangnya kemampuan pemecahan siswa berdasarkan wawancara salah satu guru matematika dan observasi langsung didapat proses pembelajaran kurang mengkaitkan materi dengan penerapan kehidupan sehari-hari siswa. Maka diperlukan analisis kemampuan pemecahan siswa dalam konteks soal pemecahan masalah mengenai materi persamaan linear dua variabel dan dikaitkan pada kehidupan sehari-hari siswa termasuk diantaranya makanan tradisional Hulu Sungai Tengah.

Penelitian ini akan difokuskan pada aspek langkah-langkah pemecahan masalah sebagai objek utama berdasarkan 4 indikator menurut Polya (1973), yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, diperlukan perkembangan dalam keterampilan memahami masalah, mengembangkan strategi matematika, memecahkan masalah dan mampu secara tuntas memecahkan solusi. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa SMP berbasis etnomatematika makanan tradisional Hulu Sungai Tengah pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi studi terdiri dari 180 siswa kelas VIII disalah satu sekolah menengah pertama Hulu Sungai Tengah. Untuk menentukan ukuran sampel minimum dari populasi, penelitian menggunakan rumus Slovin (Mundir, 2013), yang dapat dinyatakan sebagai:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Dengan n adalah jumlah minimum untuk sampel yang diperlukan untuk penelitian ini, N merupakan jumlah keseluruhan populasi, dan e adalah tingkat kekeliruan sampling yang telah ditetapkan pada 5%. Jumlah sampel minimum yang diperoleh adalah 124 siswa, namun akhirnya sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah 126 siswa. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Data yang terkumpul bersifat kuantitatif dan berasal dari hasil pengerjaan siswa dalam lembar jawaban tes.

Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini berupa tes tertulis yang terdiri dari tiga soal uraian, dan materi yang diujikan adalah tentang sistem persamaan linear dua variabel. Tes ini diberikan kepada siswa dan dikerjakan dalam waktu 80 menit. Sebelum digunakan untuk penelitian, soal-soal tersebut diujicobakan terlebih dahulu hal ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari soal-soal yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian. Tahapan pengujian instrumen penelitian meliputi: (a) Uji validitas secara logis dengan melibatkan pertimbangan dari para ahli (*expert judgement*); (b) Uji coba instrumen penelitian; (c) Uji validitas secara empiris; (d) Uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, pedoman penskoran untuk tes kemampuan pemecahan masalah didasarkan pada indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya (Hamzah, 2014) yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman penskoran pemecahan masalah siswa

Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan
Memahami masalah	0	Peserta didik tidak memberikan jawaban
	1	Peserta didik menulis jawaban yang tidak lengkap
	2	Peserta didik menulis jawaban dengan lengkap
Membuat rencana	0	Peserta didik tidak membuat rencana
	1	Peserta didik menulis rencana, tetapi salah
	2	Peserta didik menulis rencana tetapi tidak lengkap
Melaksanakan rencana	3	Peserta didik menulis rencana dengan benar
	0	Peserta didik tidak melakukan perhitungan
	1	Peserta didik menulis pelaksanaan rencana dengan perhitungan tetapi salah
	2	Peserta didik menulis pelaksanaan rencana dengan perhitungan sebagian kecil benar

Melihat kembali	3	Peserta didik menulis pelaksanaan rencana dengan perhitungan yang benar dan salah seimbang
	4	Peserta didik menulis pelaksanaan rencana dengan perhitungan hampir benar
	5	Peserta didik menulis pelaksanaan rencana dengan perhitungan yang benar
	0	Peserta didik tidak ada atau salah jawaban
	1	Peserta didik menuliskan jawaban dengan benar
	2	Peserta didik menuliskan jawaban dengan benar dan memberikan kesimpulan

(Hamzah, 2014)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif statistik deskriptif. Penyajian data dalam statistik deskriptif dapat melalui tabel, grafik atau diagram. Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat jawaban setiap siswa. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur persentase dari setiap indikator kemampuan pemecahan masalah siswa, maka digunakan rumus (Jumiati, et al. 2021) di bawah ini:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Dalam hal ini, keterangan yang digunakan adalah sebagai berikut

f : frekuensi dari persentase yang sedang dicari

n : total jumlah frekuensi

P : persentase yang ingin diketahui

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah diklasifikasikan ke dalam lima kategori. Kategori tersebut dan penjabaran hasil nilai terkait pemecahan masalah siswa dapat ditemukan pada Tabel 2.

Tabel 2. Lima klasifikasi kemampuan pemecahan masalah siswa

Persentase (%)	Kategori
85,00 – 100,00	Sangat Baik
70,00 – 84,99	Baik
55,00 – 69,99	Cukup
40,00 – 54,99	Kurang
< 40,00	Sangat Kurang

(Japa, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam uji validitas secara logis pada penelitian ini, peneliti menyerahkan lembar validasi soal tes yang selesai dibuat berdasarkan saran pembimbing, kemudian diserahkan ke dua validator ahli. Validator ahli yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang dosen pendidikan matematika di salah satu perguruan tinggi yang ada di Banjarmasin dengan kode V-1 dan seorang guru matematika di sekolah menengah pertama Hulu Sungai Tengah dengan kode V-2.

Berikut salah satu soal berbasis etnomatematika makanan tradisional Hulu Sungai Tengah materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel:

Acil (Bibi) Aluh merupakan pembuat *wadai* (kue) apam Barabai di wilayah Barabai Utara. Acil Aluh memiliki 2 tempat pengolahan apam Barabai dan dapat digunakan secara bersamaan.



Gambar 1. Apam Barabai

Tempat pertama pengolahannya masih secara tradisional menggunakan bahan kayu bakar sehingga dalam 1 jam dapat menghasilkan 4 bungkus apam. Untuk tempat kedua telah menggunakan tabung gas sebagai bahan bakar sehingga dalam 1 jam dapat menghasilkan 6 bungkus apam. Jumlah jam kerja pada kedua tempat pengolahan tersebut adalah 12 jam sehari dengan jumlah apam yang dibuat oleh keduanya adalah 58 apam. Jika jam kerja keduanya berbeda, tentukan jam kerja pada masing-masing tempat pengolahan!

Penyelesaian:

Memahami masalah

Diketahui:

Tempat pengolahan pertama dalam 1 jam dapat menghasilkan 4 bungkus apam dan tempat pengolahan kedua dalam 1 jam dapat menghasilkan 6 bungkus apam dengan jumlah apam yang dibuat oleh keduanya adalah 58 apam.

Jumlah jam kerja pada tempat pengolahan pertama dan kedua adalah 12 jam sehari.

Ditanya:

Jam kerja pada masing-masing tempat pengolahan?

Membuat rencana

Jawab:

Misalkan:

x = jam kerja tempat pengolahan pertama

y = jam kerja tempat pengolahan kedua

(1) $4x + 6y = 58$ persamaan (1)

(2) $x + y = 12$ persamaan (2)

Melaksanakan rencana

(1) $4x + 6y = 58$

(2) $x + y = 12$

Langkah 1 : ubah persamaan (2) menjadi $y = ax + b$

$x + y = 12$

$y = 12 - x$ (3)

Langkah 2: substitusi (3) ke (1)

$4x + 6y = 58$

$4x + 6(12 - x) = 58$

$4x + 72 - 6x = 58$

$-2x = 58 - 72$

$-2x = -14$

$x = \frac{-14}{-2}$

$x = 7$ (4)

Langkah 3: substitusi (4) ke (3)

$y = 12 - x$

$y = 12 - 7$

$y = 5$

Didapat bahwa nilai $x = 7$ dan nilai $y = 5$

Memeriksa kembali

Persamaan 1:

$4x + 6y = 58$

$4(7) + 6(5) = 58$

$28 + 30 = 58$

$58 = 58$

Persamaan 2:

$x + y = 12$

$7 + 5 = 12$

$12 = 12$

Sehingga, didapat kesimpulan bahwa jam kerja pengolahan pertama dan pengolahan kedua berturut-turut adalah 7 jam dan 5 jam per hari.

Hasil penilaian validator ahli terhadap instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditemukan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil penilaian kevalidan instrument oleh validator

No	Validator	Skor	Keputusan
1.	V-1	3.37	Valid
2.	V-2	3.33	Valid

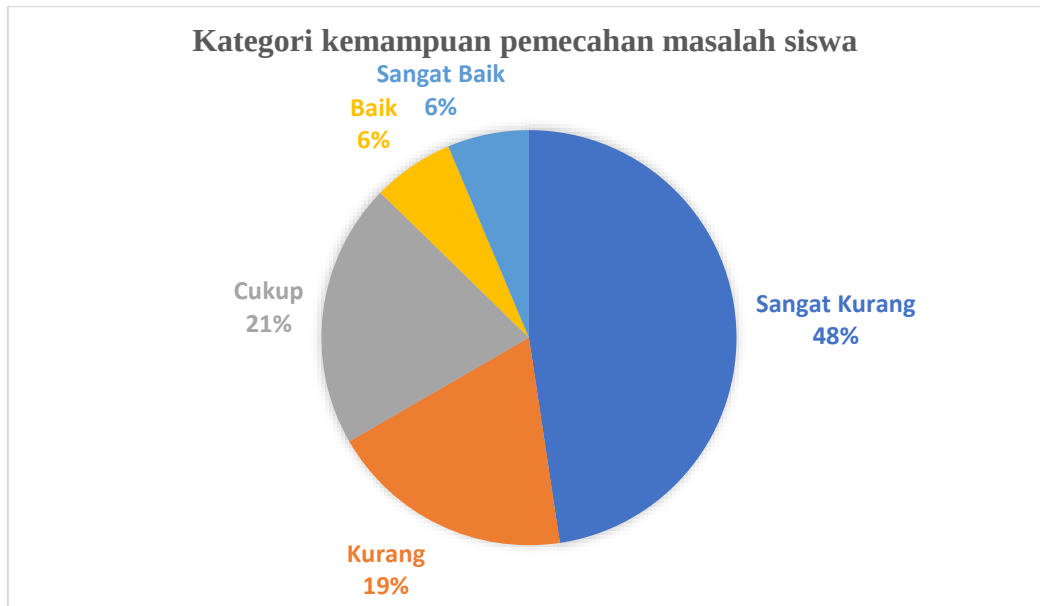
Uji coba instrumen penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama Hulu Sungai Tengah pada hari Senin, 5 Maret 2024, kelas yang diikutsertakan adalah kelas VIII A dengan total 27 siswa. Soal uji coba yang digunakan dalam penelitian ini berupa 3 soal uraian dengan waktu 80 menit (2 sks). Setelah dilakukan uji coba instrumen penelitian kepada siswa, kemudian peneliti mengolah data hasil untuk melakukan uji validitas secara empiris menggunakan SPSS. Hasil output pengolahan SPSS menggunakan teknik kolerasi *product moment* untuk soal uji coba pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji validitas soal

No. Soal	r_{xy}	Sig.	Keterangan
1.	0,788	0,00	Valid
2.	0,805	0,00	Valid
3.	0,688	0,00	Valid

Berdasarkan informasi pada Tabel 4 dapat disimpulkan soal 1,2 dan 3 masuk kategori valid karena instrumen penelitian nilai $\text{Sig} \leq 0,05$. Untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti melakukan pengujian menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dalam perangkat lunak SPSS. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas $r_{xy} > 0,6$. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS uji reliabilitas data soal uji coba, maka didapatkan hasil output pengolahan SPSS teknik *Alpha Cronbach* untuk soal tes yang termasuk reliabel karena koefisien reliabel r_{xy} adalah $0,636 > 0,6$. Dengan demikian instrumen penelitian dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah menengah pertama Hulu Sungai Tengah dengan mengikuti kurikulum 2013 sebagai acuan dengan waktu pelaksanaan pada hari Kamis, 7 Maret 2024 sampai 9 Maret 2024.

Pada penelitian yang melibatkan 126 siswa kelas VIII sebagai sampel penelitian disalah satu sekolah menengah pertama Hulu Sungai Tengah, dan dilakukan analisis berdasarkan instrument tes. Instrument tes berupa soal uraian yang terdiri dari 3 soal pemecahan masalah berbasis etnomatematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel dan setiap soal memuat 4 indikator pemecahan masalah menurut Polya (1973), yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan melihat kembali. Dalam penelitian ini, kemampuan pemecahan masalah siswa dikategorikan menjadi 5 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang (Japa, 2008). Berikut hasil penelitian berupa persentase dari kategori kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Persentase klasifikasi kemampuan pemecahan masalah keseluruhan soal

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan dalam Gambar 1, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat kurang merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak dari seluruh sampel, yaitu sebesar 48% atau 60 siswa dari keseluruhan sampel. Siswa yang termasuk dalam kategori sangat kurang memiliki persentase nilai $< 40,00$. Mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah dan mengubah masalah sehari-hari menjadi model matematika, yang berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam memecahkan masalah dalam soal. Menurut Novferma (2016), siswa mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang dihadapi sehingga tidak mampu mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah matematika. Selain itu, hasil rata-rata nilai yang mencerminkan kemampuan pemecahan masalah siswa menurut indikator Polya pada Tabel 6 di bawah ini melalui tes yang telah dilakukan.

Tabel 6. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan indikator dan nomor soal

Indikator	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Rata-rata nilai	Kategori
1	70,63	50,40	62,30	61,11	Cukup
2	61,11	47,35	61,90	56,78	Cukup
3	32,69	32,06	48,73	37,82	Sangat Kurang
4	15,07	18,25	24,60	19,30	Sangat Kurang
Seluruh indikator	43.19	36.64	50.26	43,36	Kurang

Dari data yang terdapat pada Tabel 6, terlihat bahwa rata-rata nilai siswa pada indikator memahami masalah adalah 61,11, yang termasuk dalam kategori cukup. Kebanyakan siswa tidak menuliskan keterangan secara lengkap seperti diketahui dan ditanya dalam indikator

memahami masalah (Jumiati, et al, 2021). Ketidaklengkapan informasi dalam memahami masalah, akan mempengaruhi siswa dalam merencanakan masalah karena menggunakan informasi yang tidak lengkap (Solaikah, 2013). Terlihat dalam Tabel 6, rata-rata jumlah nilai siswa untuk indikator merencanakan masalah sebesar 56,78 yang masuk kategori cukup. Namun, nilai rata-rata tersebut mendekati rentang presentase nilai 40 sampai dengan 54,99 yang termasuk kategori kurang (Japa, 2008). Untuk indikator melaksanakan rencana, menunjukkan rata-rata jumlah nilai siswa sebesar 37,82 yang masuk kategori sangat kurang karena nilai kurang dari 40. Ini menunjukkan rendahnya proses penghitungan dalam pemecahan masalah, menurut Dahlan & Nurrohman (2018) dikarenakan guru seringkali mengambil konteks yang ada dibuku teks matematika dan kurang menggunakan konteks dimana siswa berada. Selain itu, siswa sudah menerapkan strategi penyelesaian namun belum mengarah pada jawaban yang benar karena masih banyak siswa yang kurang teliti dalam menghitung apalagi di bagian operasi hitung aritmatika (Mahlina, et al, 2025). Terakhir, untuk indikator memeriksa kembali rata-rata jumlah nilai siswa sebesar 19,30 yang termasuk kategori sangat kurang. Ketidaktepatan dalam melakukan penghitungan mengakibatkan hasil akhir yang berbeda dari semestinya menurut Mahlina, et al. (2025) kebanyakan siswa yang menuliskan jawaban yang salah karena kurangnya ketelitian dalam menjawab soal. Disamping itu kebanyakan siswa yang berhasil menjawab soal dengan tepat belum menuliskan kesimpulan karena mereka tidak memeriksa kembali hasil yang didapat (Jumiati, et al. 2021).

Sementara itu, nilai rata-rata yang didapat dari penelitian adalah 43,36 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah berbasis etnomatematika makanan tradisional Hulu Sungai Tengah pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan kategori kurang. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada setiap tahapan pemecahan masalah sangat tergantung pada keakuratan dalam menganalisis dan mengklasifikasikan ruang masalah matematika. Kebanyakan siswa masih kesulitan untuk memahami masalah hingga mengubah masalah sekitar menjadi model matematika dikarenakan tidak menguasai konsep dan prinsip pada materi terkait (Yusmin, 2017).

Masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya keterbiasaan siswa dalam mengerjakan soal dengan menerapkan tahapan-tahapan dalam kemampuan pemecahan masalah (Kristantini, 2022). Siswa kurang terbiasa dengan pemberian masalah matematika yang relevan pada keseharian mereka, menyebabkan mereka masih kurang terasah untuk mengaitkan atau memahami permasalahan tersebut dan mengubahnya menjadi model matematika yang dapat dipecahkan. Selain itu, kurangnya ketelitian siswa dalam pengoperasian aritmatika dan pemahaman konsep materi yang menyeluruh. Disamping itu, pembelajaran berbasis budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah (Sardjiyo & Pannen, 2005). Padahal konteks etnomatematika bisa menjadi pendekatan alternatif bagi guru untuk mempermudah pemahaman matematika siswa. Supriadi (2014) menjelaskan bahwa dengan menggunakan konteks sosial dan budaya masyarakat dalam pembelajaran matematika, pengetahuan tersebut menjadi kurang “keabstrakannya”. Dengan demikian, mengintegrasikan pendekatan budaya lokal dengan matematika dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman pembelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, simpulannya adalah untuk kemampuan siswa SMP dalam pemecahan masalah berbasis etnomatematika makanan

tradisional Hulu Sungai Tengah pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan rincian: (1) dalam indikator memahami masalah, rata-rata nilai siswa termasuk klasifikasi cukup. Kebanyakan para siswa mampu menuliskan informasi, walaupun belum secara lengkap. Ini menandakan pemahaman yang cukup terhadap konteks permasalahan; (2) dalam indikator membuat rencana, rata-rata nilai siswa juga tergolong cukup. Ini menandakan kebanyakan siswa dapat membuat rencana strategi pemecahan masalah, walaupun belum secara lengkap; (3) dalam indikator melaksanakan rencana, nilai rata-rata siswa menunjukkan kategori sangat kurang. Mayoritas siswa telah mampu mengerjakan perhitungan dengan proses perhitungan masih kurang tepat; (4) dalam indikator melihat kembali, rata-rata untuk nilai para siswa juga menunjukkan kategori sangat kurang. Mayoritas siswa kurang tepat menuliskan jawabannya dan ada beberapa siswa tidak menuliskan jawabannya sama sekali; dan (5) secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII disalah satu sekolah menengah pertama Hulu Sungai Tengah berbasis etnomatematika makanan tradisional Hulu Sungai Tengah pada materi sistem persamaan linear dua variabel masih tergolong dalam kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, J. A., & Nurrohma, J. (2018). Integrasi budaya masyarakat dalam pembelajaran matematika: Contoh dalam pembelajaran sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(1), 15-31.
- Fajriah, N., Suryaningsih, Y., Yuliasntui, H., Nando, A.Z., Alitsnaiini, N.K. (2021). Pengembangan Komik Berbasis Etnomatematika Masjid Jami Sungai Jindah Pada Pembelajaran Geometri. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(2).
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Japa, I. G. (2008). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Terbuka melalui Investigasi bagi Siswa Kelas V SD 4 Kaliuntu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*.
- Jumiati, J., Fajriah, N., & Danaryanti, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Dengan Konteks Budaya Banjar. *JURMADIKTA*, 1(3), 20-30.
- Kristantini, R. (2022). Analisis Kesulitan Memecahkan Soal Pemecahan Masalah Materi Bangun Ruang Sisi Datar Berbasis Etnomatematika Bengkulu Selatan. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 4(1), 34-45.
- Lisnani, Zulkardi, Putri, R. I. I., Somakim. (2020). Etnomatematika: Pengenalan Bangun Datar Melalui Konteks Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3).
- Mahlina, M., Fajriah, N., & Sari, A. (2025). Kemampuan Siswa Kelas VII Dalam Memecahkan Masalah Berbasis Etnomatematika Rumah Bulat Marabahan. *JURMADIKTA*, 5(1), 55-65.
- Mundir. (2013). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: The National Council of Teachers of Mathematics.
- Ningrum, L. D. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga melalui Kerangka Kerja Polya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Novferma, N. (2016). Analisis Kesulitan dan Self-Efficacy Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika berbentuk Soal Cerita. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 76-87.
- OECD. (2019). *Combined Executive Summaries PISA 2018*. Tersedia: www.oecd.org/about/publishing/corrigenda.htm. (04 Januari 2020).
- Polya, G. (1973). *How to Solve It*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2013 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sardjiyo & Pannen, P. (2005). Pembelajaran berbasis budaya: model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal pendidikan*, 6(2), 83-98..

- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33-40.
- Solaikah, Afifah, D. S. N., & Suroto. (2013). Identifikasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal aritmatika sosial ditinjau dari perbedaan kemampuan matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1), 97-106.
- Supriadi, (2014). *Mengembangkan Kemampuan dan Disposisi Pemodelan serta Berpikir Kreatif Matematik Mahasiswa PGSD melalui Pembelajaran Kontekstual berbasis Etnomatematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yusmin. (2017). Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika (Rangkuman dengan Pendekatan Meta-Ethnograph). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol.9, No.1.